

Vol. 19, No. 4 (Oktober-Desember 2024)
ISSN 1978-3868

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II ...	5
Malaikat dan Perannya ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas <i>Familiaris Consortio</i> dan <i>Amoris Laetitia</i> ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas <i>Amoris Laetitia</i> ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:
Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540
Telp/Faks: (021) 42803546
Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

"Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226"

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.
Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.
Redaktur Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	5
Malaikat dan Perannya (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib (Rikard Selan OFM) ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi (Marciano Almeida Soares OFM) ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas Familiaris Consortio dan Amoris Laetitia (Marciano Almeida Soares OFM) ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam (Marciano Almeida Soares OFM) ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas Amoris Laetitia (Yoseph Selvinus Agut OFM) ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok (Donny Danardono) ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

MANUSIAKAH EMBRIO? SEBUAH DIALOG SAINS, TEKNOLOGI, FILSAFAT, DAN TEOLOGI

Marciano Almeida Soares OFM

(Alumnus Magister Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Perkembangan sains dan teknologi yang begitu pesat menandakan dua hal yang ambigu dan dapat dikatan pertentangan. Di satu sisi, perkembangan sains dan teknologi memberikan peluang dan harapan akan kemajuan dan kemudahan dalam hidup manusia. Dalam konteks penggunaan embrio dengan teknologi IVF (*In Vitro Fertilization*) untuk membantu produksi manusia, memberikan harapan yang begitu besar bagi manusia zaman ini. Terutama bagi pasangan-pasangan yang mandul dan mereka yang tidak mau hidup berkeluarga namun mau memiliki anak. Selain itu, embrio yang dibekukan digunakan sebagai eksperimen dan untuk kesehatan manusia. Singkat kata, *de facto*, perkembangan dan penggunaan embrio dalam penelitian sains dan teknologi sangat berkembang dan menjanjikan bagi manusia zaman ini.

Akan tetapi, di sisi lain, hormat terhadap martabat manusia semakin jauh dari perhatian perkembangan ini, dan pembendaan terhadap manusia semakin besar. Manusia dalam perkembangan teknologi ini, tidak lebih dari sebuah objek, tidak lebih dari benda dan hanya sebagai bahan penelitian. Pembendaan terhadap manusia ini, menjadi masalah yang begitu besar terhadap seruan modernitas akan kemajuan yang manusia dan hormat terhadap martabat manusia. Obsesi perkembangan sains dan teknologi modern tidak lain adalah untuk membuat manusia semakin menjadi manusia, akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa ada ambiguitas dalam konsep kemajuan itu. Alih-alih hormat terhadap manusia, di saat yang sama pembendaan manusia juga berjalan. Dalam arti inilah, saya dapat mengatakan bahwa ada ambiguitas atau pertentangan

interdeterminis dalam konsep kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Saya berpandangan, konsistensi dalam menghargai manusia sebagai makhluk yang bermartabat luhur, sebagaimana diagungkan oleh modernitas, itu tepat, ketika segala perlakuan, emansipasi dan kemajuan bertujuan membebaskan, memajukan dan memperlakukan manusia sebagai manusia. Artinya, manusia adalah subjek dan ia adalah tujuan pada dirinya. Ketika ada perlakuan yang tidak manusiawi, atau ketika manusia itu hanya menjadi objek penelitian.

Perkembangan ini menjadi tantangan bagi teologi moral. Berhadapan dengan itu Gereja secara teologis melarang segala bentuk perlakuan yang tidak manusiawi terhadap embrio manusia. Dalam tulisan ini, saya akan menguraikan beberapa hal berikut. *Pertama*, pembahasan mengenai adopsi dan pembekuan embrio. *Kedua*, pandangan mengenai awal kehidupan manusia yang dilihat dari persepektif sains, filsafat dan teologi moral. *Ketiga*, keberatan teologi moral mengenai penggunaan embrio untuk penelitian dan adopsi embrio. *Keempat*, penutup dan tanggapan kritis penulis.

ADOPSI EMBRIO

Pertama-tama kita melihat apa itu embrio? Embrio dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai bakal anak (dalam kandungan) hasil pembuahan sel telur pada stadium permulaan yang kemudian menjadi janin, yang berumur antara satu minggu sampai delapan minggu (pada manusia). Atau embrio adalah perkembangan organisme dari hari keempat

setelah pembuahan sampai delapan minggu.¹

Kedua, perkembangan penggunaan teknologi reproduksi. Sejak abad ke 19 berkembanglah penggunaan inseminasi artifisial atau *artificial insemination (AI)*. Proses AI adalah sel sperma dari pihak ketiga disuntikkan ke dalam rahim wanita subur yang kemudian dapat menghasilkan kehamilan. AI masih digunakan hingga pertengahan abad ke 20. Proses AI berlangsung dalam rahim seorang ibu (*In Vivo*). Perkembangan kemudian, pada tahun 1971 kehamilan pertama kali terjadi di luar rahim, di mana sel sperma membuahi sel telur yang subur di dalam laboratorium, setelah itu baru ditanam ke dalam rahim ibu. Proses ini disebut dengan *in vitro fertilization (IVF)*² atau bayi tabung. Ada kegagalan pada awal penelitian IVF, sebagaimana dilaporkan di *Monas University Medical Center* bahwa fertilisasi pertama pada waktu itu tidak berhasil.³ Baru pada tahun 1978 kelahiran berhasil di Inggris dengan menggunakan teknologi yang dikembangkan oleh para peneliti di Melbourne.⁴ Pada tahun 1981 penggunaan teknik IVF sukses terjadi di

¹ Medical Dictionary, <https://medical-dictionary.thefreedictionary.com/embryo> (Diakses pada 3 Desember 2017 Pukul 22.00 WIB).

² Sederhananya IVF adalah proses pembuahan terjadi dengan cara mengekstraksi sel telur (*ovum*) dan mengambil sampel sperma. Sel telur dan sperma yang sudah diambil diletakkan dalam cawan kecil di laboratorium dengan cairan biokimia tertentu, sehingga terjadi pembuahan di luar tubuh wanita yaitu *in vitro* atau di dalam cawan gelas, bukan *in vivo* atau di dalam rahim. Setelah sel telur yang dibuahi dan berkembang menjadi embrio kemudian dipindahkan ke dalam rahim seorang ibu. Bdk. American Pregnancy Association, *In Vitro Fertilization: IVF*, <http://www.americanpregnancy.org/infertility/ivf.html> (Diakses pada 4 Desember 2017).

³ Karin More, "Embryo Adoption: The Legal and Moral Challenges", *Journal of Law and Public Policy* (2007), hlm. 101.

⁴ Louise Brown adalah bayi pertama yang dilahirkan dari hasil IVF, di Lancashire, Inggris. Lih. Boni Steinbock, *Life Before Birth: The Moral and Legal Status of Embryos and Fetuses* (New York: Oxford Press, 2011), hlm. 199-200.

Amerika Serikat. Sejak saat itu, penggunaan IVF disetujui di Amerika.⁵

Teknologi pembantu reproduksi atau *Assisted Reproductive Technology (ART)* mendefinisikan bahwa semua proses reproduksi itu berlangsung dengan mengambil sel telur dari ovarium. IVF adalah ART di mana proses fertilisasi sperma dan sel telur terjadi di dalam laboratorium.⁶ IVF menerapkan terapi hormonal ekstensif pada wanita untuk menghasilkan sel telur lebih banyak dari pada yang biasa. Hal ini dilakukan dengan menutup indung telur, kemudian disuntik obat hiper ovulasi untuk jangka waktu sepuluh hari. Kemudian telur itu diambil dengan proses *ultrasound guided vaginal*. Penghasilan sel telur dengan proses ini pada umumnya berkisar antara lima sampai lima belas telur. Setelah itu, sel telur segera dibuahi dengan menambah sel sperma dalam jumlah kurang lebih 100.000 sperma ke masing-masing sel telur.

Jika sel sperma tidak menyuburkan sel telur maka dokter memiliki pilihan untuk menyuntikkan sel sperma secara manual dengan metode *intra-cytoplasmic sperm injection (ICSI)*. Dalam proses ini dengan bantuan mikroskop dokter menyuntikkan secara langsung sel sperma pada sel telur. Setelah pembuahan membiarkan mereka berkembang sampai pembelahan menjadi empat hingga enam sel. Proses ini dapat berlangsung satu hingga enam hari. Kemudian satu set embrio dipindahkan ke dalam rahim ibu dengan menggunakan kateter yang ditempatkan melalui serviks.⁷ Umumnya klinik hanya mentransfer empat sampai delapan embrio ke dalam uterus, hal ini diupayakan untuk meminimalisir kemungkinan kehamilan *multiple*.⁸ Embrio yang tidak sempat ditransfer akan dibekukan (*cryo-preserved*) yang disimpan untuk

⁵ Karin More, "Embryo Adoption", 101.

⁶ Karin more, "Embryo Adoption", 101.

⁷ American Pregnancy Association, *In Vitro Fertilization*.

⁸ Karin More, "Embryo Adoption", 102.

antisipasi jika embrio yang telah ditanam pada rahim ibu tidak berhasil.⁹

ART menuntut suatu komitmen yang serius baik itu secara fisik, finansial dan emosional pasangan. Tekanan psikologis dan emosional biasanya terjadi, jika IVF tidak berhasil. Ada berbagai faktor seperti pembiayaan untuk IVF sangat mahal, yaitu berkisar antara \$12,000 sampai \$17,000 dolar Amerika.¹⁰ Persentasi keberhasilan sangat kecil, sebagaimana dirilis dalam *American Pregnancy Association* bahwa untuk wanita berumur di bawah 35 tahun angka keberhasilannya sekitar 41-43 %; untuk umur 35-37 tahun sekitar 33-36 %; untuk umur 38-40 tahun sekitar 23-27 % sementara di atas 40 tahun sekitar 13-18 %. Dalam hal ini, faktor umur, tingkat kesuburan, riwayat reproduksi dan juga gaya hidup sang ibu sangat menentukan.

Ketiga, adopsi embrio. Adopsi embrio adalah suatu proses di mana embrio yang telah dibekukan didonasi kepada pasangan yang tidak subur untuk diimplantasi.¹¹ Embrio yang diadopsi diimplantasi pada rahim wanita yang tidak mempunyai hubungan secara genetik dengan embrio itu. Kendati demikian, ketika bayi itu lahir pasangan bersangkutan bertanggungjawab untuk membesarkannya. Secara finansial adopsi embrio lebih murah daripada IVF. Misalnya, biaya IVF berkisar antara \$7.000 sampai \$20.000, sementara biaya adopsi embrio sekitar \$3.000. Selain itu, adopsi embrio juga lebih murah dari pada adopsi bayi. Biaya adopsi bayi secara domestik berkisar antara \$10.000 hingga \$30.000, sementara untuk internasional bisa dua kali lipat dari itu.¹² Adopsi embrio juga memungkinkan bagi pasangan yang tidak subur untuk mengalami

kehamilan, dan memberi perlindungan kepada anak.

AWAL KEHIDUPAN MANUSIA

Pandangan mengenai awal kehidupan manusia menjadi faktor kunci dalam melihat permasalahan perlakuan sains dan teknologi terhadap embrio manusia. Tiga pandangan yang coba kami soroti adalah pandangan sains mengenai awal kehidupan; pandangan filosofis dan pandangan teologi moral.

Awal Hidup Manusia Secara Saintifik (Biologi dan Embriologi)

Penjelasan mengenai perkembangan fisik embrio merupakan ranah biologi. Biologi akan memberi jawaban yang memuaskan karena hidup manusia itu adalah biologis.¹³ Misalnya penjelasan mengenai pemuahan, fertilisasi, embrio, dan lain sebagainya merupakan ranah biologi. Secara biologis mau dikatakan bahwa setelah ovum dibuahi oleh spermatozoa terbentuklah zigot dan sejak saat itulah mulai kehidupan. Kara Rogers mengatakan manusia berkembang dari satu sel, yaitu zigot yang merupakan antara ovum dan sperma.¹⁴ Pertemuan antara ovum dan sperma sangat menentukan sehingga menjadi titik pangkal hidup manusia. Penyatuan sperma dan ovum menandakan kemampuan aktual bakal manusia.¹⁵

Leon R. Kass seorang embriolog modern mengatakan bahwa hidup manusia diawali setelah selesai pemuahan. Ada beberapa argumentasi mendasar yang diutarakan oleh Kass: pertama, zigot pada masa awal sudah hidup. Mereka dapat bermetabolisme, bernafas dan menjawab segala kebutuhan yang ada di sekitarnya. Kedua, blastokista adalah organisme yang utuh, berkembang sendiri, unik secara genetik, dan berbeda

dari ovum maupun sperma. Ketiga, sesudah pemuahan terjadilah individu yang baru dan berkembang menjadi manusia yang sempurna sampai kematiannya.¹⁶ Bahkan Kass juga mengatakan, “semua ahli biologi yang jujur ... dalam pandangan pertama pasti cenderung mengatakan bahwa hidup manusia mulai pada fertilisasi”.¹⁷

Posisi Filosofis

K. Bertens dalam bukunya *Keprihatinan Moral* mengatakan, pertanyaan mengenai kapan kehidupan manusia dimulai? Adalah sebuah pertanyaan filosofis. Sebuah pertanyaan yang tidak tepat jika diajukan kepada ilmu empiris, akan tetapi jawaban akan pertanyaan ini tentu tidak mengabaikan data-data ilmiah mengenai masalah kehidupan.¹⁸ Bertens juga mengatakan, adalah tidak tepat jika seorang embriolog merenungkan pertanyaan ini, karena ia telah memasuki ranah filsafat. Jika ini terjadi, maka, seorang ilmuwan akan membicarakan mengenai data-data ilmiah berdasarkan pada interpretasinya.¹⁹

Jawaban atas pertanyaan ini, secara filosofis maka tidak ada jawaban yang final karena berdasarkan pada sifat dasar filsafat yang selalu bertanya dan bertanya. Jawaban atas masalah awal kehidupan ini tentu sangat beragam, tidak menemukan akhir yang final. Perdebatan dalam filsafat klasik mengenai prinsip kehidupan adalah jiwa (*soul, psuche*). Dua tokoh yang sangat terkenal dalam pembicaraan mengenai *psikhe* ini adalah

Plato dan Aristoteles. Penekanan keduanya berbeda-beda. Penekanan Plato pada prioritas dan pemisah eksistensi jiwa (*dualist*), sementara Aristoteles berbicara mengenai kesatuan jiwa dan badan pada satu pengada (*monist*). Kendati demikian keduanya berbicara mengenai satu hal yang universal yaitu jiwa sebagai prinsip hidup, jiwa yang membuat setiap makhluk hidup itu hidup.²⁰ Hal lain yang menjadi perdebatan filosofis adalah *persona*²¹ atau pribadi. *Persona* sebagaimana dalam pemikiran klasik adalah substansi individual yang rasional. Perdebatannya adalah embrio belum bisa berpikir, memilih dan berbicara. Embrio belum mempunyai kesadaran dan perasaan.²² Hal ini menjadi perdebatan karena ada berbagai pandangan mengenai *persona*. Akan tetapi, hemat penulis *persona* embrio itu *in potentia*, karena manusia bertumbuh dan berkembang dalam proses, bukan sekali jadi.

Posisi Teologi Moral

Pembahasan mengenai awal kehidupan menjadi masalah yang khas teologi, karena berhubungan dengan masalah *ensoulment* (penjiwaan) atau hominisasi, yaitu Allah mencurahkan jiwa manusia ke dalam embrio.²³ Jiwa menjadi prinsip kehidupan seorang manusia. Dalam bahasa Kitab Suci, kata jiwa kita kenal dengan *nephes* atau *ruah* (bdk. Kej 1:20) mengingatkan kesatuan hidup manusia sebagai makhluk hidup. Hal senada yang juga dimaksudkan dengan terminologi

⁹ Karin More, “Embryo Adoption”, 102-103.

¹⁰ American Pregnancy Association, *In Vitro Fertilization*.

¹¹ Nightlight Christian Adoptions, *What is Embryo Adoption/Donation*, sebagaimana dikutip Karin More, “Embryo Adoption”, 106.

¹² Karin More, “Embryo Adoption”, 106.

¹³ C. B. Kusmarianto, *Bioetika: Mendiskusikan Pertanyaan Mendasar Tentang Hidup Manusia yang Menyangkut Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Kompas, 2016), hlm. 12.

¹⁴ Kara Rogers, *The Cell* (New York: Britannica Educational Publishing, 2011), hlm. 1.

¹⁵ C. B. Kusmarianto, *Bioetika*, 16-17.

¹⁶ Leon R. Kass sebagaimana dikutip Herulono Murtopo, “Kehidupan Seorang Manusia Ditentukan Sejak Kapan (Pro dan Kontra Aborsi)”, *Kompasiana*, [tps://www.kompasiana.com/heruelonz/kehidupan-seorang-manusia-ditentukan-sejak-kapan-pro-kontra-aborsi_552a65dcf17e616007d623c4](https://www.kompasiana.com/heruelonz/kehidupan-seorang-manusia-ditentukan-sejak-kapan-pro-kontra-aborsi_552a65dcf17e616007d623c4) (Diakses pada 4 Desember 2017).

¹⁷ Leon R. Kass, *Life, Liberty and the Defense of Dignity: The Challenge for Bioethics* (San Francisco: Encounter Book, 2002), sebagaimana dikutip C. B. Kusmarianto, *Bioetika*, 19.

¹⁸ K. Bertens, *Keprihatinan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 107.

¹⁹ K. Bertens, *Keprihatinan Moral*, 107.

²⁰ David Albet Jones, *The Soul of The Embryo: An Enquiry Into the Status of the Human Embryo in the Christian Tradition* (London New York: Continuum, 2004), hlm. 80-81.

²¹ Boetius dalam “de Persona et Duobus Naturis”, c. ii. menjelaskan kata *persona* (*prosopon*) artinya person atau pribadi adalah substansi individu yang rasional (*persona est rationalis naturae individua substantia*) (Lih. New Advent Encyclopedia, “Person”, <http://www.newadvent.org/cathen/11726a.htm> (Diakses pada 14 Desember 2017 Pukul 16.00 WIB).

²² David B. Hershenov, “Embryos, Four-Dimensionalism, Moral Status”, Dalam *Person Moral Worth, and Embryos: A Critical Analysis of Pro-Choice Arguments* (London: Springer, 2011), hlm. 125-126.

²³ K. Bertens, *Keprihatinan Moral*, 108.

Yunani yaitu *psuche* atau *anima*. Keduanya menunjukkan pada diri dan hidup manusia.²⁴ Pandangan dominan dalam Gereja Katolik sejak abad ke 5, jiwa (*ruah* atau *nephes*) berasal dari Allah dan dimasukkan ke dalam seorang manusia baru sejak di dalam Rahim. Oleh sebab itu, tidak tepat juga untuk mendefinisikan bahwa embrio itu bukalah *persona*/pribadi. Secara potensial bahwa embrio itu akan berkembang menjadi *persona*.²⁵

Landasan teologisnya adalah refleksi pada peristiwa inkarnasi Yesus Kristus. Sejak semula ketika Maria mengandung Yesus, Ia adalah Allah dan manusia. Implikasi dari afirmasi ini adalah bahwa sudah sejak awal (konsepsi)²⁶ Yesus secara utuh adalah manusia dan menerima jiwa manusia. Maximus Confessores mengatakan, Kristus mempunyai jiwa rasional sejak konsepsi, dan dalam segala hal ia sama seperti manusia, kecuali dalam hal dosa, dan setiap manusia mempunyai jiwa rasional sejak konsepsi.²⁷ Thomas Aquinas mengklaim bahwa Yesus menerima jiwanya sejak konsepsi adalah masuk akal sejauh klaim tentang kemanusiaan-Nya masuk akal. Dia tidak pernah menjadi embrio, bahwa Dia dikandung sebagai janin, bahwa dia mencapai kesempurnaan manusia bukanlah sesuatu yang kemudian, melainkan proses itu sudah ada sejak awal.²⁸ Para teolog modern lebih menekankan pemikiran Maximus Confessores daripada pemikiran

²⁴ David Albet Jones, *The Soul of The Embry*, 75-91.

²⁵ David Albet Jones, *The Soul of The Embry*, 106-107.

²⁶ Konsepsi yang dimaksud pada Yesus tidak seperti yang dimaksud secara biologis pada manusia di mana terjadi pertemuan antara sel sperma dan sel telur. Sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci bahwa Maria dikandung karena Roh Kudus. Penggunaan istilah ini untuk memperkuat argumentasi bahwa Yesus dalam peristiwa inkarnasi menerima jiwa manusia itu sudah sejak Ia dikandung oleh Maria, atas dasar itu maka tepatlah bahwa jiwa manusia sudah ada sejak terjadi pembuahan.

²⁷ Maximus Confessores sebagaimana dikutip David Albet Jones, *The Soul of The Embry*, 132-133.

²⁸ Thomas Aquinas sebagaimana dikutip David Albet Jones, *The Soul of The Embry*, 139-140.

Thomas Aquinas dan para pemikir abad pertengahan yang lain, karena perspektif Maximus Confessores memberikan argumen yang kokoh untuk mengatakan bahwa awal kehidupan seorang manusia adalah sejak konsepsi. Konsep ini dipertahankan dan dipertegas lagi oleh Gereja Katolik dalam dokumen-dokumen Gereja. Dalam dokumen “Pernyataan Pengguguran yang Disengaja,” dikatakan bahwa “sejak sel telur dibuahi, mulai hidup yang bukan hidup ayah atau ibu; tetapi itu hidup manusia baru beserta pertumbuhannya sendiri. Hidup itu tidak pernah menjadi manusiawi, seandainya tidak sudah manusiawi ... sejak saat pembuahan sendiri mulailah suka-duka suatu hidup yang baru, dan tiap daya kekuatannya memerlukan waktu, waktu yang cukup panjang, untuk menemukan tempatnya dan mampu menjalankan sesuatu”.²⁹

Artinya, kehidupan manusia itu dimulai sejak awal sel telur dan sel sperma dibuahi. Sejak saat itulah suatu kehidupan dimulai, aspek manusiawi tertanam diri seseorang sejak semula. Sebagaimana dikatakan di atas bahwa “hidup itu tidak pernah menjadi manusiawi, seandainya tidak sudah sejak awal manusia ...”. Manusia pada hakikatnya bukan barang sekali jadi, tetapi ia berkembang dalam proses. Ia adalah makhluk menjadi. Oleh sebab itu, sejak saat pembuahan mulailah suka-duka hidup yang baru. Atau dengan kata lain, sejak pembuahan proses menuju manusia itu mulai terjadi. Dalam arti ini, perlakuan terhadap embrio manusia yang hanya sebagai bahan penelitian, percobaan adalah tidak benar. Manusia mesti diperlakukan sebagai manusia, manusia bukanlah barang, ia adalah *persona* atau makhluk yang bermartabat.

²⁹ Kongregasi untuk Ajaran Iman, “Pernyataan Tentang Pengguguran yang Disengaja”, 18 Juni 1974, Dalam AAS 66 (1974), hlm. 738.

KEBERATAN TEOLOGI MORAL KATOLIK MENGENAI ADOPSI EMBRIO

Beberapa keberatan atau pertimbangan etis Gereja Katolik adalah sebagai berikut. Pertama, masalah IVF. IVF sangat bertentangan dengan konsep perkawinan Gereja katolik, yaitu unitif dan prokreatif. Dalam konsep unitif dan prokreasi bahwa terjadi proses yang secara alami, ada dialog, saling menerima dan menghormati, tanggungjawab bersama dan pengendalian diri dari pasangan. Di sini, nilai-nilai kelembutan dan kemesraan yang merupakan inti pati perkawinan dapat memperkaya kedua pasangan.³⁰ Dengan alasan ini, maka adopsi embrio juga tidak dibenarkan secara moral, karena bertentangan dengan martabat wanita, dengan kesatuan pernikahan dan martabat prokreasi manusia. Permasalahan bagi adopsi juga adalah rahim ibu dipakai hanya sebagai tempat untuk mengandung bayi yang bukan berasal dari gennya, apalagi rahim itu hanya dipakai untuk mengandung bayi yang kemudian akan diserahkan kepada kliennya. Hal ini bertentangan dengan martabat dan hak anak-anak untuk dikandung, diemban di rahim, dilahirkan dan dididik oleh orangtuanya.³¹

Kedua, penolakan terhadap IVF juga karena pengaruh cara-cara seperti masturbasi untuk menghasilkan sperma. Praktek ini bertentangan dengan Moral, karena penggunaan tubuh hanya untuk mencapai kepuasan seks semata dan juga pelanggaran keras terhadap keutamaan kemurnian (Paus Leo IX, 1054).³²

³⁰ Seri Dokumen Gereja No. 52, “Piagam Bagi Pelayan Kesehatan,” Diterjemahkan R. Hardawirjana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996), hlm. 35.

³¹ Seri Dokumen Gereja No. 52, *Piagam Bagi Pelayan Kesehatan*, 41.

³² Paus Leo IX sebagaimana dikutip William Chang, *Bioetika: Aborsi, Masturbasi, Bayi tabung, Hukuman Mati, Pemanasan Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 64. Bdk. Katekismus Gereja Katolik (KKGK) 2352.

Ketiga, perlakuan terhadap embrio manusia. Gereja Katolik meyakini bahwa hidup seorang manusia itu dimulai sejak pembuahan. Ketika zigot berkembang menjadi embrio, maka ada kehidupan baru yang sama sekali berbeda dari ibu dan ayahnya, ia bernafas, berinteraksi, dan bertumbuh. Oleh sebab itu, hormat terhadap hak individu insani harus sejak awal.³³

Keempat, embrio sebagai komoditas. Tentu secara etis sangat bertentangan ketika embrio manusia digunakan hanya sebagai komoditas semata. Perlakuan ini bertentangan dengan martabat manusia.

Kelima, embrio digunakan untuk penyembuhan. Menggunakan embrio sebagai eksperimen untuk kesehatan merupakan tindak kejahatan dan melanggar martabat manusia. Gereja menegaskan untuk tidak memperalat manusia sejak dalam kandungan ibu.³⁴

Keenam, tujuan yang mau dicapai. Proses yang baik selalu menjadi hal yang fundamental dalam mencapai tujuan yang baik pula. Bagi Gereja Katolik adalah tidak tepat jika menggunakan sel-sel secara tidak benar untuk tujuan terapeutis semata. Sebab tidak ada tujuan yang benar dengan meghalalkan tindakan yang pada dirinya sendiri adalah salah.³⁵ Ajaran Gereja katolik mengindahkan cara dan juga tujuan. Tujuan yang baik harus melalui cara yang baik dan benar.³⁶

Ketujuh, IVF melibatkan aborsi. Dalam prakteknya embrio yang dianggap tidak berhasil akan digugurkan dan embrio yang dibekukan pada saatnya akan dihancurkan.

³³ Bdk. Seri Dokumen Gerejawi No. 82, *Sel Induk*, Diterjemahkan Piet Go (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006), hlm. 10-11.

³⁴ Seri Dokumen Gerejawi No. 82, *Sel Induk*, 12.

³⁵ Seri Dokumen Gerejawi No. 82, *Sel Induk*, 11.

³⁶ Bdk. Gregory C. Higgins, *Dilema Moral Zaman Ini: Di Pihak Manakah Anda?* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 39-42.

Pengguguran dan penghancuran embrio manusia sangat bertentangan dengan Moral Katolik, yang secara tegas menolak aborsi.³⁷

PENUTUP DAN TANGGAPAN

Perlakuan dan manipulasi terhadap embrio, baik itu untuk prokreasi, untuk tujuan penelitian dan penyembuhan bertentangan dengan ajaran moral Katolik. Hormat terhadap kehidupan manusia menjadi perhatian dari teologi moral Katolik. Hidup manusia itu sudah ada sejak ia berada dalam rahim ibu, yaitu sejak pembuahan. Oleh sebab itu, segala intervensi untuk mengubah dan memanipulasi embrio manusia secara etis tidak diterima oleh Gereja Katolik. Secara saintifik terlihat bahwa perkembangan teknologi ini (ART) menjawab kerinduan manusia, terutama pada pasangan-pasangan yang tidak mempunyai anak, perkembangan ini sangat menjanjikan.

Secara pribadi, saya menanggapi masalah ini sebagai berikut. Pertama, dilihat dari kaca mata sains dan teknologi. Perkembangan ini sangat luar biasa, di mana menawarkan suatu *alternative* prokreasi kepada orang-orang zaman sekarang. Sekarang sangat *trend* orang-orang yang tidak mau berkeluarga, namun mereka ingin mempunyai anak, atau pasangan-pasangan yang mandul namun mau memiliki anak.

Kedua, dilihat dari penggunaan teknologi. Dari data-data di atas, saya melihat bahwa penggunaan teknologi ini tidak selalu berhasil, banyak kegagalan juga yang terjadi. Misalnya persentasi keberhasilan terlihat bahwa sangat kecil dan efek sangat besar bagi kesehatan ibu-ibu yang dipaksakan untuk menghasilkan ovum dengan jumlah yang besar di luar batas normal.

Ketiga, dari segi etis-moral. Penggunaan dan perlakuan terhadap embrio yang adalah cikal bakal seorang manusia secara etis dan moral tidak tepat. Manusia itu selalu bertumbuh dan berkembang dalam proses, ia tidak sekali jadi. Dalam proses itu segala dimensi manusiawi itu tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu, sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh sebab itu, hormat terhadap manusia bukan hanya ketika ia mempunyai kesadaran dan kebebasan untuk berpikir dan memilih, tetapi sejak berada dalam kandungan ibu. Maka dari itu, saya setuju dengan pandangan moral Katolik mengenai hormat terhadap hidup manusia sejak konsepsi.

SUMBER BACAAN:

- American Pregnancy Association. "In Vitro Fertilization: IVF". <http://www.americanpregnancy.org/infertility/ivf.html>. Diakses pada 4 Desember 2017.
- B. Hershenov, David. "Embryo Four-Dimensionalism, and Moral Status". Dalam Stephen Napier (Editor). *Persons, Moral Worth, and Embryos: A Critical Analysis of Pro-Choice Arguments*. Philadelphia: Slinger, 2011.
- Bertens, K. *Keprihatinan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Chang, William. *Bioetika: Aborsi, Mastrubasi, Bayi tabung, Hukuman Mati, Pemanasan Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Higgins, Gregory C. *Dilema Moral Zaman Ini: Di Pihak Manakah Anda?* Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Jones, David Albert. *The Soul of The Embryo: An enquiry into the status of the human embryo in the Christian tradition*. London: Continuum, 2004.
- Kass, R. *Life, Liberty and the Defense of Dignity: The Challenge for Bioethics*. San Francisco: Encounter Book, 2002.

Kongregasi Ajaran Iman. "Pernyataan Tentang Pengguguran yang Disengaja". 18 Juni 1974. Dalam AAS 66 (1974).

Kusmarianto, C. B. *Bioetika*. Jakarta: Kompas, 2016.

More, Karin. "Embryo Adoption: The Legal and Moral Challenges". *Journal of Law and Public Policy* (2007), hlm. 101-121.

Murtopo, Herulono. "Kehidupan Seorang Manusia Ditentukan Sejak Kapan (Pro dan Kontra Aborsi)". *Kompasiana*. https://www.kompasiana.com/heroelonz/kehidupan-seorang-manusia-ditentukan-sejak-kapan-pro-kontra-aborsi_552a65dcf17e616007d623c4. Diakses pada 10 Desember 2017 Pukul 20.00 WIB.

New Advent Encyclopedia. "Person". <https://www.newadvent.org/cathen/11726a.htm>. Diakses pada 14 Desember 2017 Pukul 16.00 WIB.

Paulus II, Yohanes. *Evangelium Vitae*. Diterjemahkan R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.

Seri Dokumen Gereja No. 52. "Piagam Bagi Pelayan Kesehatan". Diterjemahkan R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

Seri Dokumen Gerejawi No. 82. "Sel Induk". Diterjemahkan Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.

Stefanus-Ingrid. "Tentang Bayi Tabung". *Katolisitas.Org*. <http://www.katolisitas.org/tentang-bayi-tabung>. Diakses pada 17 Desember 2017 Pukul 17.45 WIB.

Steinbock, Boni. *Life Before Birth: The Moral and Legal Status of Embryos and Fetuses*. New York: Oxford Press, 2011.



SUMBER GAMBAR:

<https://www.kompas.com/skola/read/2023/08/29/053000369/fase-perkembangan-embrio?page=all>

³⁷ Bdk. Stefanus-Ingrid, "Tentang Bayi Tabung", Dalam *Katolisitas.Org*, <http://www.katolisitas.org/tentang-bayi-tabung> (Diakses pada 17 Desember 2017 Pukul 17.45 WIB).